

## Al-Quran dalam Diskursus Hedonisme: Analisis Kritis Ayat-ayat Hedonis dalam Tafsir *Fi Zilail Quran* Karya Sayyid Qutb

Wiwi Fauziah,<sup>1\*</sup> Tri Faizah Anggraini<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

<sup>2</sup> UIN Raden Intan Lampung

Email: wiwifauziah24@gmail.com

### Abstract

The flow of interpretation often becomes 'commonplace' when examining the dynamics of Qur'anic exegesis, particularly in the classical and medieval periods. Sayyid Qutb, in his work *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, is believed to incorporate a da'wah narrative aimed at disseminating a comprehensive understanding of Islamic law. His interpretation reflects the historical context and personal experiences of the Mufassir, which influenced his interpretative style. For instance, materialism and hedonism are seen as underlying factors that have led to certain interpretative perspectives, phenomena that remain prevalent in society today. Therefore, this study seeks to uncover the da'wah narrative in Sayyid Qutb's interpretation and explore his response to the phenomenon of a hedonistic lifestyle, specifically referring to QS. al-Hadid: 20, QS. al-An'am: 32, QS. al-Qasas: 32, and QS. at-Takathur: 1-2. To achieve this, the research employs a qualitative methodology, utilizing content analysis as a data analysis tool. The study's findings reveal Sayyid Qutb's efforts to uphold Islamic reform by opposing life systems that marginalize Islamic values, such as materialism and hedonism. In Sayyid Qutb's perspective, hedonism is addressed through advocating for a balanced approach that harmonizes worldly pursuits with the values of the hereafter.

**Keyword:** *Hedonism, Sayyid Qutb, Fi Zilalil Quran*

### Abstrak

Kecenderungan aliran dalam suatu penafsiran menjadi 'hal lumrah' bila melihat dinamika penafsiran al-Quran khususnya pada periode klasik dan pertengahan. Hal demikian dilakukan oleh Sayyid Quthb dalam karyanya, *Tafsir fi zilalil qur'an* yang disinyalir memiliki muatan narasi dakwah dalam penyebarluasan paham syari'at Islam yang utuh. Tafsir tersebut hadir dengan segala rangkaian historis sang Mufassir yang turut mewarnai corak penafsirannya. Materialisme-hedonisme misalnya menjadi pijakan awal dalam lahirnya tafsir tersebut—yang sampai hari ini fenomena tersebut masih marak terjadi di masyarakat. Atas dasar itulah, penelitian ini bertujuan untuk menemukan narasi dakwah dalam penafsiran Sayyid Quthb sekaligus menggali respon penafsiran Sayyid Quthb mengenai fenomena gaya hidup hedonisme yang mengacu pada surat al-Hadid ayat 20,



al-An'am ayat 32, al-Qasas ayat 32, dan at-Takatsur ayat 1-2 . Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan *content analysis* sebagai perangkat analisa data. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan temuan berupa upaya Sayyid Quthb dalam menegakkan reformulasi Islam dengan menghindari sistem kehidupan yang *me-marginal*-kan nilai-nilai Islami seperti materialisme-hedonisme— sehingga hedonisme dalam pandangan Sayyid Quthb terformulasikan dalam bentuk keseimbangan nyata dalam menyelami kehidupan yang berorientasi dunia maupun akhirat.

**Kata kunci:** *Hedonisme, Sayyid Quthb, Fi Zilalil Quran*

## Pendahuluan

Kecenderungan aliran dalam suatu penafsiran menjadi hal yang lumrah bila melihat dinamika penafsiran al-Quran khususnya pada periode klasik dan pertengahan.<sup>1</sup> Hal ini ditengarai dari tafsir yang lahir dari rahim historis yang mencakup situasi politik, budaya dan peradaban yang saat itu terjadi. Misalnya tafsir al-Furqan karya A.Hasan yang hadir sebagai ijtihad dakwah untuk memperluas keyakinan Persis tentang Islam. Tafsir tersebut diindikasikan memiliki muatan narasi ideologis.<sup>2</sup> Selain itu, pada abad ke-20 juga muncul tafsir yang berangkat dari pergulatan batin yang ditekan oleh kondisi yang tidak sejalan dengan konsepsi syari'at Islam 'yang utuh' menurut pandangan Mufassirnya. Adalah tafsir Sayyid Quthb yang hadir karena hentakan era yang dipenuhi huru-hara yang sulit untuk dibendung. Hedonisme-materialisme misalnya yang telah memenuhi-sesaki kehidupan manusia menjadi salah satu faktor kemerosotan nilai luhur pada kehidupan masa itu.<sup>3</sup>

Jika ditelisik lebih lanjut, gaya hidup budaya hedonisme pada masa lalu, rupanya kian marak dan terus menjangkiti masyarakat masa kini. Terlebih bila melihat fakta yang tidak dapat disangkal, misalnya hadirnya *marketplace* yang memberikan kemudahan bagi konsumen untuk memenuhi kebutuhan hanya dengan modal 'klik saja'. Namun di balik kemudahan tersebut, tak sedikit konsumen yang justru cenderung konsumtif dan tidak memiliki kepuasan yang berujung. Konsumen terlalu abai dan tidak memiliki batasan dalam pemenuhan kebutuhan. Fenomena ini, kiranya dapat dibendung bila manusia mau merenung-

---

<sup>1</sup>Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma'Ani Al-Tanzil Karya Kh Mishbah Musthafa," *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (2015): 34.

<sup>2</sup>Mahbub Ghazali and Achmad Yafik Mursyid, "Al-Quran Dan Nalar Ideologis: Integrasi Dakwah Aliran Dalam Tafsir Al-Furqan Karya A. Hassan," *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 6, no. 2 (2021): 152, <https://doi.org/10.22515/shahih.v6i2.3963>.

<sup>3</sup>Aufal Khima, "Nabi Sulaiman , Magnum Opus Nya Hedonisme Islami," *Esoterik* 2, no.2 (2016): 413.

insyafi kemudian mengambil pelajaran sesuai tuntunan al-Quran dan hadits Nabi. Melalui Mufassir yang berusaha menjembatani pemahaman teks al-Quran—menjadikan al-Quran semakin dekat dan mudah dijangkau dalam menjawab problematika sebagaimana fenomena tersebut. Maka melalui penelitian ini, kiranya penting untuk melihat fenomena hedonisme perspektif tafsir *Fi Zilalil Quran*—yang hadir dari latar historis budaya hedonisme pada masanya.

Sepanjang penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain mengenai Sayyid Quthb dan karyanya tafsir *Fi Zilalil Quran*, cenderung masih dilakukan dalam konsep yang umum sehingga pengkajian mengenai konstruksi pemikiran Sayyid Quthb dan analisa terhadap hedonisme perspektif Sayyid Quthb ini sering ditinggalkan oleh banyak peneliti. Adapun peneliti sebelumnya terfokus pada beberapa kecenderungan penelitian, misalnya: *Pertama*, pembacaan terhadap ideologi Sayyid Quthb tentang pemerintah Islam yang mudah dijumpai dalam beberapa literature yang menghasilkan temuan tentang penegakkan kembali syariat Islam politik<sup>4</sup>, *Kedua* Penafsiran Sayyid Quthb tentang Jihad yang menyatakan bahwa jihad memberikan makna agar senantiasa semangat dalam memberantas kejahiliyahan dan menegakkan kalimat Allah di muka bumi,<sup>5</sup> *Ketiga* penelidikan karakteristik yang mewarnai penafsiran Sayyid Quthb.<sup>6</sup> Beragam penelitian tersebut meninggalkan kecenderungan aliran penafsiran Sayyid Quthb sekaligus penelidikan tafsir terhadap gaya hidup hedonisme.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kajian penelitian terdahulu dengan menemukan narasi dakwah dalam tafsir Sayyid Quthb dan penafsiran Sayyid Quthb dalam merespon hedonisme dalam tafsir *Fi Zilalil Quran*. Keterkaitan latar historis dalam suatu penafsiran berdampak pada arah penafsiran dalam penyebarluasan paham terhadap khalayak umum. Untuk mencapai bukti keberadaan wacana penyebaran paham dalam tafsir *Fi Zilalil Quran*, setidaknya penelitian ini menunjukkan bukti utama. *Pertama*, penggunaan narasi al-Quran untuk memberikan kritik terhadap paham materialisme-hedonisme yang menjamur di masyarakat. *Kedua*, penolakan terhadap penyelewengan nilai-nilai spiritual-ketuhanan dalam tataran masyarakat. Dua dasar ini memperlihatkan upaya Sayyid Quthb dalam membangun kecenderungan dalam penafsiran yang berdampak pada penolakan sistem pemerintahan yang tidak berasas pada syariat Islam. Kecenderungan yang mengarah pada penafsiran

---

<sup>4</sup> Badarusyamsi, "Pemikiran Politik Sayyid Quthb Tentang Pemerintah Islam," *Tajdid* XIV, no. 1 (2015): 143.

<sup>5</sup> Syafi'in Mansyur and Henki Oktaveri, "Reorientasi Makna Jihad Menurut Mufassir Kontemporer: Studi Tafsir *Fi Zilalil Quran* Karya Sayyid Quthb," *Al-Fath* 7, no. 2 (2013): 216.

<sup>6</sup> Muhammad Zaedi, "Karakteristik Tafsir *Fi Zilalil Quran*," *Al-Muhafidz* 1, no. 1 (2021): 23.

menjadi bukti dasar dalam pembentukan arah penyebarluasan paham kepada khalayak.

Untuk menjawab problem akademik tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik penelitian pustaka. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer ditemukan pada tafsir *Fi Zilalil Quran* karya Sayyid Quthb. Sedangkan sumber sekunder ditemukan pada penelusuran yang dihasilkan dari kerja penelitian, seperti dokumen, buku, jurnal, artikel, atau tulisan lain yang terikat dengan objek material yang mendukung dalam proses analisa. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan tiga langkah, yakni pengumpulan data, reduksi data, dan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### Konstruksi Intelektual Sayyid Quthb dalam Merespon Materialisme

Sayyid Quthb Ibrahim Husayn Asy-Syadzili atau lebih dikenal dengan nama Sayyid Quthb dilahirkan pada 1906 M di kampung Musyah, sebuah kota kecil di wilayah Asyut, Egypt.<sup>7</sup> Sayyid lahir dari keluarga yang religious di kampungnya. Ayahnya Ibrahim Husayn Syadzili berprofesi sebagai anggota Partai Nasionalis sedangkan Ibunya Sayyidah Nafisah merupakan figur yang sangat mencintai Al-Quran.<sup>8</sup> Sayyid dikenal sebagai seseorang yang *expert* dalam banyak bidang. Berbagai profesi pernah ia tekuni, mulai dari pengajar di Universitas, pengawas di Kementerian Pendidikan, inspektur, sastrawan, jurnalis hingga penulis produktif yang banyak menerbitkan karya.<sup>9</sup> Pada saat menjadi penulis, ketertarikannya terhadap topik bertema Islam mulai mencuat. Dalam beberapa tulisan, ia kerap memberikan urgensi kehidupan untuk kembali kepada fitrah Islam yang suci.<sup>10</sup>

Ketertarikan Sayyid terhadap narasi kembali kepada Islam yang suci berawal saat ia memulai karir menjadi pengawas di Kementerian Pendidikan. Saat itu ia mendapat tugas belajar ke Amerika untuk memperdalam sistem dan organisasi pendidikan pada 1948.<sup>11</sup> Di Amerika, Sayyid membagi waktunya untuk belajar di tiga universitas, yaitu *Wilson's Teacher's College* di Washington, *Greeley*

---

<sup>7</sup>Abu Bakar Adanan Siregar, "Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Quran Karya Sayyid Quthb," *Ittihad* 1, no. 2 (2017): 256.

<sup>8</sup>M Lestari and S Vera, "Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Quran Sayyid Quthb," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 49.

<sup>9</sup>Sri Aliyah, "Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilaali Al-Quran," *Jurnal Ilmu Agama* 14, no. 2 (2013): 42.

<sup>10</sup>Aliyah, 44.

<sup>11</sup>Sayyid Quthb, *Ayat-ayat Pilihan Tafsir Fi Zilalil Quran*, Terj.Versi Pdf, 13.

College di Colorado dan *Standford University* di California.<sup>12</sup> Selain sibuk dengan studinya, Sayyid juga kerap mengunjungi dan mengamati peradaban-kebudayaan yang ada di Amerika, bahkan ia juga pergi ke Inggris, Italia dan Swiss. Dari pengembaraan intelektual dan hasil studinya itu memberikan *impepts* terhadap pemikiran Sayyid tentang problematika yang menjamur di kalangan Masyarakat. Ia menganggap Amerika memang unggul dalam bidang sains dan teknologi. Namun ia merasa peradaban di Amerika sangat gersang dan rapuh akan nilai-nilai spiritual sehingga peradaban Amerika tidak lebih baik dari peradaban Jahiliyah dahulu.<sup>13</sup> Terlebih saat Sayyid kecewa melihat orang Amerika justru berpesta pora saat wafatnya Hasan al-Banna pada 1949.<sup>14</sup>

Hasil studi dan pengalamannya di Amerika itulah yang kemudian membawa kesimpulan bahwa problem sosial kemasyarakatan terjadi karena paham materialisme yang telah mendarah daging sehingga mengikis nilai spiritual manusia. Doktrin Materialisme yang diusung oleh barat bertentangan dengan spirit Islam dengan konsep Tauhidnya. Sebab doktrin Materialisme sangat menentang agama dan Tuhan. Peradaban masyarakat barat menurutnya telah kembali pada masa jahiliyah yang dipenuhi dengan kebengisan dan kebusukan. Kondisi jahiliyah yang terjadi pada masyarakat modern didasarkan pada prinsip dominasi dari satu orang ke orang lain dan bukan keyakinan akan kedaulatan Tuhan.<sup>15</sup> Modernitas yang disembah rupanya telah menjadikan manusia bangkrut akan tataran nilai yang seharusnya menumbuh-kembangkan kehidupan manusia secara sehat.<sup>16</sup> Menurut Sayyid, polemik demikian tidak lagi bisa diselesaikan oleh ideologi-ideologi alternatif pada saat itu. Sayyid kemudian semakin yakin, hanya Islam lah yang mampu menyelamatkan manusia dari cengkeraman materialisme. Karena itu, supremasi Islam harus ditegakkan.

Dari Amerika, Sayyid kembali ke Mesir pada tahun 1950 dan menulis buku berjudul *The America That I Have Seen* (Amerika Yang Saya Lihat). Dalam bukunya tersebut—ia menuangkan berbagai kritik terhadap Amerika yang secara umum ia

---

<sup>12</sup> Abd. Wahid, *Sosialisme Dalam Islam Menurut Sayyid Quthb* (Banda Aceh, Yayasan Pena Banda Aceh, Divisi Penerbitan, 2012), 36.

<sup>13</sup> Lingga Yuwana, "Teologi Islam Perspektif Sayyid Quthb," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2020):69.

<sup>14</sup> Mujiatun Ridawati and Muhamad Johari, "Metode Sayyid Quthb Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Mengenai Kepemilikan Dan Harta (Pembacaan Terhadap Tafsir Fi Zhilâl Al-Qur'ân)," *Journal of Enterprise and Development* 1, no. 2 (2019): 31, <https://doi.org/10.20414/jed.v1i02.971>.

<sup>15</sup> SA Cheema, "Sayyid Quthb's Concept of Jahiliyya as Metaphor for Modern Society," *Beyond Textual Islam*, 2008, <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Sayyid+Quthb'+s+Concept+of+Jahiliyya+as+Metaphor+for+Modern+Society#0>.

<sup>16</sup> Havis Aravik, "Pemikiran Ekonomi Sayyid Quthb", *Islamic Banking* 3, no.2 (2018): 35.

katakan sebagai negara yang materialis, rasis, individualis, dlsb.<sup>17</sup> Saat kembali ke mesir, di sana tengah terjadi krisis politik yang menyebabkan kudeta militer, di sisi lain ia sering melakukan kritik pedas terhadap sistem pendidikan di mesir yang mengadopsi pendidikan barat, namun kritiknya ditolak, sehingga—Sayyid melepaskan karirnya di Kementerian Pendidikan. Ia kemudian mencurahkan hidupnya untuk bergabung dengan gerakan Ikhwanul Muslimin untuk mewujudkan syariat politik Islam yang menyeluruh.<sup>18</sup> Melalui organisasi inilah, Sayyid banyak menyerap pemikiran Hasan al-Banna untuk memaksimalkan jihad dan dakwah dalam menegakkan akidah Islamiyyah. Kekaguman Sayyid terhadap Hasan al-Banna dan pemikirannya tersebut berangkat dari aspek, keilmuan dan sepakterjang Hasan dalam memproyeksikan Ikhwanul Muslimin menjadi organisasi Islam yang termasyhur pada masanya.

Kilas balik yang bisa ditempuh bila menyoal Ikhwanul Muslimin adalah pada mulanya Ikhwanul Muslimin bergerak satu haluan bersama presiden Mesir Gamal Abdul Nasir untuk menggulingkan pemerintah monarki pada saat itu. keduanya bergerak-bersinergi, bahkan keduanya terlihat sangat akrab. Hal ini terlihat saat kedekatan Sayyid Quthb dan Gamal Abdul Naser semakin erat dengan kesepakatan pandangan mengenai keprihatinan terhadap Mesir yang telah jauh dari nilai-nilai Islam. Namun usai penggulingan, di saat Gamal Abdul Naser berhasil menduduki kekuasaan, rencana-rencana yang mulanya telah dibangun bersama Sayyid Quthb untuk menjadikan Mesir menjadi Negara penganut Islam kian sirna. Naser justru menolak langkah yang diusulkan Sayyid Quthb—yang kemudian membuat Sayyid kecewa dan marah. Sayyid kemudian menyadari keberadaannya hanya untuk dimanfaatkan oleh Naser agar memperoleh kekuasaan dan dukungan massa untuk revolusi. Kekecewaan Quthb berujung pada rencana pembunuhan terhadap Naser yang sayangnya telah diketahui oleh pihak pemerintah Mesir.<sup>19</sup>

Setelah terjadinya drama pembunuhan berencana terhadap presiden Mesir, Sayyid Quthb bersama anggota Ikhwanul Muslimin yang lain ditangkap dan dipenjarakan selama 15 tahun. Namun setelah Sayyid menjalani hukuman selama 10 tahun, Presiden Irak Abdus Salam Arif mendesak Gamal Abdul Naser untuk membebaskan Quthb. Hal tersebut disetujui oleh Gamal dan Sayyid terbebas dari penjara, namun belum lama Quthb menikmati angin segar di luar, ia kembali lagi ke penjara dengan tuduhan yang baru yakni konspirasi penggulingan pemerintah

---

<sup>17</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Ayat al-Riba*, terj, Ali Rohmat, Tafsir Ayat-Ayat Riba (Jakarta Selatan, Wali Pustaka, 2018) 168.

<sup>18</sup>Lestari and Vera, "Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Quran Sayyid Quthb," 49.

<sup>19</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Ayat al-Riba*, 169.

Mesir—yang menghantarkan Sayyid Quthb dieksekusi ke tiang gantung. Ia kemudian wafat pada 1966.<sup>20</sup> Setelah Sayyid Quthb dieksekusi, anggota Ikhwanul Muslimin banyak yang ditangkap, diadili serta berusaha dibubarkan.

Dengan demikian, jika dilihat dari latarbelakang historis, pemikiran Sayyid Quthb sangat erat kaitannya dengan kondisi Mesir pada saat presiden Gamal Abdul Naser memimpin dengan sewenang-wenang dan terlalu tunduk terhadap Barat dalam segala bidang, baik pendidikan, budaya dan teknologi. Ketundukan Mesir terhadap Barat, mulanya berangkat dari Napoleon yang datang ke Mesir bersama para pakar dalam berbagai disiplin ilmu dan perangkat teknologi canggih yang sebelumnya belum pernah dikenal oleh masyarakat Mesir. Kemajuan yang diperlihatkan oleh Napoleon itulah yang membuat Mesir semakin kagum dengan bangsa Amerika dan menginginkan pencapaian kemajuan yang sama. Dengan demikian, Sayyid tertantang untuk menekankan gagasan pentingnya reformulasi ajaran Islam. Latarbelakang historis inilah yang juga memberikan nuansa berbeda pada corak penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zilalil Quran*.

### **Pengaruh Muhammad Abduh Terhadap Pemikiran Sayyid Quthb**

Muhammad Abduh merupakan tokoh pembaharu pemikiran Islam kontemporer. Sebagai sosok yang dikagumi oleh banyak tokoh sesudahnya, wacana pemikiran Abduh banyak mempengaruhi jejak mufassir lain. Adalah Sayyid Quthb seorang mufassir dengan karya "*Tafsir Fi Zilalil Qur'an*" salah satunya. Di antara hal yang sangat menonjol dari pengaruh Abduh terhadap tafsir populer tersebut yakni aspek sastranya yang sangat indah. Quthb mampu memberikan nuansa sastra yang hidup dan atraktif tanpa menghilangkan urgensi kandungan suatu penafsiran.<sup>21</sup>

Selain dalam dunia penafsiran, reformulasi pemikiran Sayyid Quthb secara sadar juga memiliki wacana yang sama dengan Muhammad Abduh. Abduh sebagai tokoh yang mereformasi Islam kepada modernitas menjadi pijakan Quthb dalam merespon pemikiran radikal dan politik praksis dengan kembali kepada Islam yang utuh dan menyeluruh<sup>22</sup>. Dalam konteksnya, kedua tokoh tersebut sama-sama memiliki kesamaan tujuan reformulasi Islam. Namun dari segi aktualisasi, keduanya sangat berbeda.

Lebih jauh lagi, Sayyid Quthb bahkan menuduh dengan curiga terhadap Abduh dan kelompoknya dengan sebutan radikal dan terpengaruh pemikiran

<sup>20</sup> M.Syafi'I Saragih, *Memaknai Jihad (Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab)*, (Yogyakarta, Deepublish, 2015), 55.

<sup>21</sup> Masduki Masduki, "Dampak Tafsir Muhammad 'Abduh Terhadap Tafsir-Tafsir Sesudahnya," *Tajdid* 25, no. 2 (2018): 152, <https://doi.org/10.36667/tajdid.v25i2.324>.

<sup>22</sup> Massimo Campanini, *Muhammad Abduh and Sayyid Quthb : The Qur'an as a Tool of Reformation*, (New York: Rotledge, 2022), 350

barat. Sehingga Quthb mengaktualisasikan semangat reformasinya tersebut dalam bentuk 'centralitas Islam' sebagai titik utama pada bidang politik, budaya, institusi, realitas masyarakat pada umumnya dan kepada bangsa Arab khususnya yang *mafhum* telah terpengaruh oleh sekularisasi dan westernisasi.<sup>23</sup>

Melalui gerakan Ikwanul Muslimin dan hadirnya Tafsir fi Zilalil Qur'an memiliki andil dalam propaganda Sayyid agar manusia kembali beriman dan melakukan jihad militer untuk membela masyarakat yang terancam. Jauh sebelum Quthb, Abdulh sebenarnya telah melakukannya dengan teori yang lebih radikal. Namun Quthb beroperasi pada tingkat politis bersama gerakan Ikhwanul Muslimin.

### **Pengaruh Sayyid Quthb Terhadap Mufassir dan Komunitas**

Dalam *muqoddimah* tafsirnya, Hamka mengaku mendapat inspirasi dari tafsir *fi zilalil qur'an*. Tafsir ini disandingkan oleh Hamka sejajar dengan tafsir era modern, seperti tafsir *al-Qasimi*, *tafsir al-Mannar* dan *tafsir al-Maraghi*. Bila ditelisik melalui tafsir Hamka yang diterbitkan oleh Pustaka Nasional Singapura, Hamka konsisten mengutip pandangan Quthb dalam jilid 3 hingga jilid 10 sebanyak 38 kali. Kutipan tafsir Sayyid Quthb tersebut diindikasikan sebagai jalan Hamka untuk memberikan penjelasan ayat dan melakukan perbandingan tafsir dengan mufassir lain.<sup>24</sup>

Sementara melalui pemikirannya, Sayyid mampu mempengaruhi komunitas yang ada di Mesir. Hal ini dapat dilihat dengan hadirnya organisasi *al-Jihad*, *Jama'at al-Muslimun* dan *Munazzamat al-Tahrir al-Islami*. Ketiganya tercatat telah melakukan aksi radikal dan mengejutkan banyak orang.<sup>25</sup> Dalam kenyataannya, tafsir *fi zilalil qur'an* yang merupakan hasil karya Sayyid Quthb ini sangat kental pengaruhnya sebagai seorang Muslim radikal.<sup>26</sup> Bila direntangkan lebih jauh, pemikiran sayyid Quthb juga turut mewarnai gerakan-gerakan yang ada di Indonesia. Gerakan tersebut telah berkamuflase sebagai gerakan Islam politis yang mengusung ideologi *khilafah Islamiyah*. Embrio pemikiran Sayyid Quthb telah diadopsi dan dijadikan referensi utama bagi gerakan Hizbut Tahrir misalnya dan gerakan lainnya pada umumnya.<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> Ibid, 351.

<sup>24</sup> An-Najmi, *Benarkah Hamka Terpengaruh Sayyid Quthb?*, Tanwir.id: <https://tanwir.id/benarkah-hamka-terpengaruh-sayyid-quthb/> diakses pada 6 Juni 2023 pukul 14:50.

<sup>25</sup> Saiful Umam, *Sayyid Quthb: Pemikiran dan Pengaruhnya Terhadap Gerakan-Gerakan Islam Radikal*, *Tsaqafah* 2, no. 2 (2004): 66

<sup>26</sup> Muhsin Mahfudz, "Fi Zhilal Al-Qur'an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthub," *Tafsir* 1 (2013): 132.

<sup>27</sup> Muhammad Ishom, "Pemikiran Syaid Quthb dalam Referensi Gerakan Islam Politik," *Al Qisthâs; Jurnal Hukum Dan Politik* 1 (1996) : 17.

### Diskursus Hedonisme dalam Al-Quran Perspektif Sayyid Qutb

Pandangan Sayyid Qutb terhadap al-Quran tidak hanya sebatas sarana pendekatan diri untuk mencari ketenangan jiwa melalui membacanya, menjadi bahan untuk bekal ilmu dan bahan untuk kajian akademik. Namun, al-Quran harus juga diterapkan sekaligus menjadi peta kehidupan baik individu maupun masyarakat. Karena al-Quran tidak akan bisa dicapai apabila hanya dibaca, dikaji dan diselidiki.<sup>28</sup> Pedoman kehidupan yang ideal ini berpijak dari kehidupan di masa Rasulullah SAW dan para sahabat. Realitanya kehidupan di era modern ternyata sudah bergeser dari nilai-nilai yang ada dalam al-Quran. Sekalipun ada, tetapi sudah terintegrasi dengan falsafah Yunani, Romawi, dan negara-negara Barat. Sehingga Sayyid Qutb menegaskan bahwa generasi muslim sekarang ini jauh dari kata unggul apabila dibandingkan dengan generasi pada masa Rasulullah SAW dan para sahabat.<sup>29</sup>

Penyebab ketidakunggulan yang dimaksud oleh Sayyid Qutb adalah ketika manusia memosisikan peraturan Allah dengan peraturan yang dibuat oleh manusia. Padahal sebenarnya sistem dan peraturan Allah adalah yang terbaik karena bersumber langsung dari Allah.<sup>30</sup> Sayyid Qutb menggagaskan – dalam pengantar di dalam satu bukunya – bahwa manusia pada era saat ini sedang berada di tepi jurang kehancuran. Karena manusia terpeleket dalam ruang nilai yang berorientasi pada materi. Misalnya teori matrealisme dari Marxisme atau paham yang mendasari pada pemikiran-pemikirannya Karl Marx yang mampu menggemparkan negara-negara di blok Timur maupun Barat.<sup>31</sup>

Kontradiksi pandangan Sayyid Qutb terhadap teori-teori sosial, ekonomi dan politik dari negara-negara blok Barat maupun Timur, sejatinya terletak pada orientasi kehidupan yang dipilih. Khususnya tokoh-tokoh filsafat Yunani, Romawi dan modern yang cenderung matrealisme, sehingga orientasi hidupnya mengarah kepada kesenangan duniawi (hedonisme). Tentunya hal ini bertolak belakang dengan Sayyid Qutb yang menegaskan prinsip-prinsip Islam secara tuntas. Meskipun Sayyid Qutb tidak menjelaskan atau mengkritisi hedonisme secara spesifik bahkan al-Quran tidak menjelaskannya secara eksplisit, namun perlu ditegaskan bahwa semua praktik kehidupan yang dilandasi agama merupakan orientasi kehidupan menuju kehidupan yang sebenarnya yaitu akhirat.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup>Sayyid Qutb, *Ma'alim Fi Al-Thariq* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1979), 14–15.

<sup>29</sup>Qutb, *Ma'alim Fi Al-Thariq*.

<sup>30</sup>Qutb, *Ma'alim Fi Al-Thariq*.

<sup>31</sup>Qutb, *Ma'alim Fi Al-Thariq*.

<sup>32</sup>Qutb, *Ma'alim Fi Al-Thariq*.

Berpijak pada interpretasi QS. al-Hadid (67): 20 yang menceritakan kehidupan dunia sebagai kesenangan yang tidak memiliki substansi. Dunia merupakan tempat kelalaian, perhiasan, sarana bermegah-megahan dan sarana untuk berbangga-bangga. Analogi dunia seperti hujan yang turun dan mengagumkan para petani. Hasil panen petani tersebut memiliki batas waktu dan akhirnya padi tersebut hancur dan tidak bisa dipanen lagi. Orientasi akhir ayat ini tentunya menghantarkan ke jalan akhirat, bagaimana manusia mampu berkompetisi untuk ke garis *finish* (akhirat).<sup>33</sup>

Adapun dalam QS. al-An'am(6): 32 yang lebih menekankan pada kehidupan akhirat sebagai sesuatu penilaian yang mutlak. Namun kehidupan akhirat yang dimaksud bukanlah penyalta-nyiaan terhadap kehidupan di dunia seperti pasif dan mengisolasi diri yang dilakukan golongan *tasawuf* dan *zuhud* karena terpengaruh dari konsep monatisisme gereja, Persia, iluminasi Yunani. Seharusnya pemikiran Islam yang semprurna adalah sebaliknya, yaitu mampu menundukkan godaan setan dalam diri maupun setan dalam sistem-sistem jahiliyah, tidak menjadi hamba bagi dunia, dan menjalankan tugas sebagai khalifah Allah untuk memperbaiki dunia. Kemudian orang yang tidak percaya akhirat atau hal gaib merupakan orang yang bodoh.<sup>34</sup>

Tugas kekhalifahan manusia di permukaan bumi akan terwujud apabila kehidupan dunia dan akhirat seimbang. Orientasi hidup untuk akhirat – ditegaskan kembali dalam QS. al-Qasas (28): 77 –bukanlah sebuah penyalta-nyiaan. Karena Islam merupakan *manhaj* keseimbangan dan keadilan yang tidak melarang manusia untuk menikmati hasil usahanya. Tetapi Islam mengatur tata cara memperoleh harta, menikmati harta, memanfaatkan dan menggunakan harta tersebut. Tidak seperti kisah Qarun yang tertipu dan binasa oleh harta miliknya sendiri karena sikapnya yang sombong bahkan mencemooh kaumnya.<sup>35</sup> Kisah Qarun ini merupakan salah satu contoh dari kehidupan manusia yang terlena dengan harta duniawi. Kelalaian dalam kehidupan yang megah sehingga lupa dengan apa yang dikumpulkannya tersebut akan ditinggalkan dan hanya ruang kubur yang sempitlah menjadi tempat bersemayam tanpa kemegahan sebelumnya di dunia (Tafsir QS. al-Takatsur (102): 1-2).<sup>36</sup>

Dalam konteks hedonisme ini, Sayyid Qutb nampak memegang teguh prinsip-prinsip Islam dalam memandang kehidupan dunia maupun akhirat. Sayyid Qutb menolak penyalta-nyiaan kehidupan dunia untuk kehidupan akhirat.

---

<sup>33</sup>Sayyid Qutb, *Fi Zilalil Quran* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1973), 3491.

<sup>34</sup>Qutb, *Fi Zhilalil Quran*.

<sup>35</sup>Qutb.

<sup>36</sup>Qutb.

Karena dalam Islam sudah diatur bahwa tidak ada larangan untuk menikmati hidup di dunia, asalkan jangan sampai terlena dan lalai dengan kesenangan duniawi yang sementara. Keseimbanganlah yang mampu mewujudkan tujuan manusia diciptakan sebagai khalifah yang bertugas untuk memperbaiki dunia dan menerapkan perintah-perintah Allah secara menyeluruh.

### **Konservatisme: Kritik atas Modernitas Gaya Hidup yang Hedonis**

Sebelum menjelajahi perspektif Sayyid Qutb tentang Hedonisme Modern, alangkah baiknya memahami sejarah perkembangan hedonisme sebagai pengantar. Hedonisme berasal dari kata *hedon* dalam bahasa Yunani yang memiliki arti “nikmat” dan “kebahagiaan”.<sup>37</sup> Kemunculan hedonisme pada masa Yunani kuno, dimulai dari pandangan Aristippus (435-356 SM) terhadap orientasi hidup yang paling krusial yaitu menelusuri kesenangan sebanyak-banyaknya. Pandangan ini menjadi sebuah cikal bakal lahirnya madzhab hedonisme sejak abad ke-4 SM, yaitu Cyrenaic.<sup>38</sup> Berbanding terbalik dengan hedonisme Cyrenaic yang sensual, Epicurus (341-270 SM) yang menegaskan kebijaksanaan (*phronesis*) sebagai jalan menuju kebahagiaan. Sehingga orientasi hidup itu adalah ketenangan jiwa.<sup>39</sup> (I Wayan Sunampan,117) Perkembangan selanjutnya berangkat dari hedonisme utilitarisme, yaitu J.S. Mill dan Jeremy Bentham yang cakupannya dunia sosial. Utilitarisme berasal dari kata *utilis* (bahasa Yunani) yang artinya bermanfaat atau berguna. Cakupan hedonisme sosial yang dimaksud adalah semakin bermanfaat untuk orang lain maka hal tersebut semakin baik.<sup>40</sup>

Seiring berlajunya zaman, hedonisme yang ditampilkan masa kini berbeda dengan landasan hedonisme para filsuf Yunani.<sup>41</sup> Hedonisme tradisional hanya memperhatikan “kesenangan” bukan “dengan kesenangan”. Sehingga mereka hanya fokus pada makan, minum, hubungan seks, menari dan hal-hal sensasional lainnya. Sedangkan hedonisme modern mengalami pergeseran fokus dari sensasi ke emosi, karena emosi memiliki potensi sumber kesenangan yang sangat kuat mengikuti keadaan gairah tinggi manusia.<sup>42</sup> Dengan demikian hedonisme yang

<sup>37</sup>Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, 17th ed. (Yogyakarta: PENERBIT PT KANASIUS, 2005), 113.

<sup>38</sup>Kurt Lampe, *The Birth of Hedonism: The Cyrenaic Philosophers and Pleasure as a Way of Life* (Princeton: Princeton University Press, 2014), 1–2, <https://doi.org/10.1515/9781400852499>.

<sup>39</sup>I Wayan Sunampan Putra, “Hedonisme Epikuros Dalam Perspektif Etika Hindu,” *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 11, no. 2 (September 2020): 117.

<sup>40</sup>Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*.

<sup>41</sup>Tri Padila Rahmasari, “PERGESERAN MAKNA HEDONISME EPICURUS DI KALANGAN GENERASI MILENIAL,” *Jurnal Yqzhan* 8, no. 1 (2022): 51–67.

<sup>42</sup>Colin Campbell, “Traditional and Modern Hedonism,” in *The Romantic Ethic and the Spirit of Modern Consumerism* (Cham: Springer International Publishing, 2018), 118–19, [https://doi.org/10.1007/978-3-319-79066-4\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-319-79066-4_4).

sering dipandang negatif adalah hedonisme dengan makna kekinian (modern). Karena hedonisme tersebut memiliki 5 kecenderungan yaitu, egoisme, matrealisme, konsumerisme, *extravargant* (boros), dan *superficial* (melihat yang dangkal-dangkal saja). Kemudian hedonisme yang akan dikritisi di sini adalah makna hedonisme pada masa modern.

Dalam konteks ini, konservatisme Sayyid Qutb dalam merespon kehidupan yang hedonis yang dituliskan di kitab tafsirnya, *pertama* menjalankan tugas manusia sebagai khilafah Allah dalam membangun dan memperbaiki dunia. Karena seorang khilafah tidak akan menjadi hamba dunia, melainkan memperhambakan dan menundukkan dunia untuk kekuasaan Allah (QS. al-An'am (6): 32).<sup>43</sup> Dengan kata lain kekhalifahan akan terwujud apabila manusia mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dan mampu menjaga keseimbangan hidup antara kehidupan dunia maupun akhirat. Menurut Sayyid Qutb, keseimbangan ini merupakan manhaj ilahi yang lurus. Sehingga semua ketetapan yang baik adalah ketetapan yang berasal dari Allah (QS. al-Qasas (28): 76).<sup>44</sup>

*Kedua*, menerapkan prinsip-prinsip Islam. Sayyid Qutb memahami bahwa Islam sudah mengatur segala tatanan kehidupan manusia. Bahkan Islam tidak melarang manusia untuk menikmati hasil kerja kerasnya. Akan tetapi, semua sudah diatur dalam Islam sehingga manusia diwajibkan untuk mengikutinya. Hal demikian bertujuan untuk meraih kebahagiaan yang kekal di akhirat.<sup>45</sup> Sayyid Qutb memberikan contoh cerminan kehidupan yang telah menerapkan prinsip-prinsip Islam yaitu generasi para sahabat. Kehidupan Islam yang jaya pada masa sahabat mampu memberikan keunggulan baik di dunia maupun di akhirat (QS. al-An'am (6): 32).<sup>46</sup>

Pemahaman konservatif lainnya dijelaskan lebih detail lagi dalam buku-buku yang ditulis oleh Sayyid Qutb. Misalnya penolakan terhadap sistem demokrasi yang dianggap sebagai sebuah pengeliruan terhadap hakikat Islam. Selain itu, Sayyid Qutb juga mengkritisi kehidupan matrealisme seperti *Marxisme* karena dianggap bertentangan dengan fitrah manusia.<sup>47</sup> Sistem kehidupan baru ini dicetuskan oleh negara-negara Barat yang kemudian dikritisi oleh Sayyid Qutb karena dianggap telah melenceng dari prinsip-prinsip Islam.<sup>48</sup> Dengan demikian, dalam tulisan-tulisannya Sayyid Qutb baik pada kitab tafsir *Fi Zilalil*

---

<sup>43</sup>Qutb, *Fi Zilalil Quran*, 1072.

<sup>44</sup>Qutb.

<sup>45</sup>Qutb.

<sup>46</sup>Qutb.

<sup>47</sup>Qutb, *Ma'alim Fi Al-Thariq*.

<sup>48</sup>Luke Loboda, "The Thought of Sayyid Qutb," *New York Times*, 2003, 4.

*Quran* maupun kitab-kitab lainnya, berusaha untuk menyeru manusia untuk kembali ke peraturan Islam.<sup>49</sup>

### **Tendensi Aliran dalam Diskursus Hedonisme Sayyid Qutb**

Kajian ini menampilkan kekuatan ideologi dalam tafsir *Fi Zilalil Quran* atas ayat-ayat yang bersinggungan dengan paham hedonis. Ideologi yang erat kaitannya dengan penerapan prinsip-prinsip Islam di seluruh aspek kehidupan secara menyeluruh. Al-Quran tidak hanya dijadikan sebagai bahan untuk penelitian, namun dijadikan sebagai pedoman untuk peta kehidupan sehari-hari, khususnya dalam meraih kebahagiaan yang sebenarnya di akhirat. Jangan sampai manusia menjadi budak dunia yang lebih patuh terhadap peraturan-peraturan yang dibuat oleh manusia dibandingkan dengan peraturan-peraturan ilahi. Dengan demikian hal ini selaras dengan tujuan dari golongan *Ikhwanul Muslimin*, yang menjadikan al-Quran dan hadis sebagai ideologi umat muslim.<sup>50</sup>

Menurut Sayyid Qutb, sejatinya manusia merupakan khalifah Tuhan yang bertugas untuk memperbaiki segala yang ada di muka bumi. Menjalankan tugas sebagai seorang khalifah dengan seluruh kriteria sebagai khalifah Tuhan dalam memperhambakan dan menaklukkan dunia untuk kekuasaan Tuhan. Dengan menaklukkan dunia demi orientasi akhirat, maka keseimbangan manhaj ilahi akan terwujud. Keseimbangan dalam memperoleh kenikmatan dunia maupun akhirat ini sebagai perwujudan kekhalifahan manusia di permukaan bumi. Hal ini berhubungan dengan penegakkan khilafah islamiyyah yang merupakan cita-cita Sayyid Qutb dengan gerakannya, *Ikhwanul Muslimin*. Penafsiran Sayyid Qutb yang dituliskan dalam tafsir *Fi Zilalil Quran* memiliki unsur kepentingan ideologis secara implisit. Sehingga nuansa interpretasi yang dihasilkan selalu menyisipkan bias-bias ideologi yang dianutnya. Belum lagi melihat latar belakang historis waktu dan tempat ketika Sayyid Qutb menuliskan tafsir ini. Permasalahan dengan penguasa Mesir dan penolakan Sayyid Qutb secara tegas atas sistem pemeritahan pada saat itu, menjadikan Sayyid Qutb lebih tertantang untuk menegakkan reformulasi gerakan Islam.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan narasi dakwah yang tercermin dalam penafsiran Sayyid Quthb sebagai sarana penyebaran prinsip-prinsip Islam. Narasi yang dibangun dalam penafsiran Quthb sebagian besar sebagai bentuk dakwah dari organisasi *Ikhwanul Muslimin*. *Ikhwanul Muslimin* sebagai organisasi

<sup>49</sup>Sayyid Qutb, *Beberapa Studi Tentang Islam*, ed. Zainuddin (Jakarta: Lembaga Konsultan dan Bantuan Hukum untuk Wanita, 1981).

<sup>50</sup>Tim Penyusun Pusat Data dan Analisa Tempo, *Ikhwanul Muslimin Dari Mesir Sampai Indonesia* (Jakarta: TEMPO Publishing, 2019), 15–16.

pergerakan menentang huru-hara yang terjadi di masyarakat yang menjadikan orientasi kehidupan dunia sebagai puncak kepuasan dan kebahagiaan. Melalui penafsiran dalam ayat-ayat hedonisme ini menunjukkan upaya Sayyid dalam merespon gaya hidup hedonisme sebagai sesuatu pijakan agar menjadikan kehidupan dunia dan akhirat dalam porsi yang sama dan seimbang. Artinya—kecenderungan terhadap kehidupan dunia saja tidak disarankan dan bertentangan dengan prinsip Islam. Melalui penafsiran ini, menunjukkan obsesi Sayyid dalam menegakkan prinsip Islam, terlebih Sayyid berasumsi fenomena-fenomena tersebut akan dapat terselesaikan bila sistem pemerintahan menjadi sistem Islami—sehingga peradaban jahiliyyah yang penuh kekerdilan nilai spiritual dapat terorganisir dengan baik.

Dengan menunjukkan tendensi ideologi dalam penafsiran Sayyid Quthb dan respon Sayyid Quthb tentang gaya Hedonisme melalui penafsirannya, tidak menjadikan tulisan ini merangkul dalam segala hal. Penelitian ini hanya menunjukkan keberadaan dakwah aliran melalui penafsiran ayat-ayat hedon. Dengan mengacu pada batasan penelitian, dimungkinkan bagi peneliti lain untuk mengali lebih jauh tentang Sayyid Quthb dan penafsirannya—atau menelisik lebih tajam dengan argument lanjutan yang menunjukkan tendensi aliran tafsir tersebut.

### Daftar Rujukan

- Ahmad Baidowi. "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fī Ma'Ānī Al-Tanzīl Karya Kh Mishbah Musthafa." *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (2015).
- Aliyah, Sri. "Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilaali Al-Quran." *Jurnal Ilmu Agama* 14, no. 2 (2013): 39–60.
- Aravik, Havis. " | 31 Pemikiran Ekonomi Sayyid Qutb" 3 (2018): 31–43.
- Campbell, Colin. "Traditional and Modern Hedonism." In *The Romantic Ethic and the Spirit of Modern Consumerism*, 107–30. Cham: Springer International Publishing, 2018. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-79066-4\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-319-79066-4_4).
- Cheema, SA. "Sayyid Qutb's Concept of Jahiliyya as Metaphor for Modern Society." *Beyond Textual Islam*, 2008, 1–32. <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Sayyid+Qutb+'+s+Concept+of+Jahiliyya+as+Metaphor+for+Modern+Society#0>.
- Ghozali, Mahbub, and Achmad Yafik Mursyid. "Al-Qurān™an Dan Nalar Ideologis: Integrasi Dakwah Aliran Dalam Tafsir Al-Furqan Karya A. Hassan." *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 6, no. 2 (2021): 151–63. <https://doi.org/10.22515/shahih.v6i2.3963>.
- I Wayan Sunampun Putra. "Hedonisme Epikuros Dalam Perspektif Etika Hindu."

- Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 11, no. 2 (September 2020): 114–25.
- Khima, Aufal, and S I Th. “Nabi Sulaiman , Magnum Opus Nya Hedonisme Islami” 2 (2016): 413–30.
- Lampe, Kurt. *The Birth of Hedonism: The Cyrenaic Philosophers and Pleasure as a Way of Life*. Princeton: Princeton University Press, 2014. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/9781400852499>.
- Lestari, M, and S Vera. “Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an Sayyid Qutb.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 47–54.
- Loboda, Luke. “The Thought of Sayyid Qutb.” *New York Times*, 2003, 4.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. 17th ed. Yogyakarta: PENERBIT PT KANASIUS, 2005.
- Mahfudz, Muhsin. “Fi Zhilal Al-Qur’an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthub.” *Tafsir* 1 (2013): 117–34.
- Masduki, Masduki. “Dampak Tafsir Muhammad ‘Abduh Terhadap Tafsir-Tafsir Sesudahnya.” *Tajdid* 25, no. 2 (2018): 141. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v25i2.324>.
- Muslimin, Ikhwanul, Revolusi Mesir, and Barat Sungai Nil. “PEMIKIRAN” XIV, no. 1 (2015): 143–66.
- Negeri, Universitas Islam, Sunan Kalijaga, and Yogyakarta- Indonesia Email. “Teologi Islam Perspektif Sayyid Qutb.” *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2020): 65–75.
- Pilihan, Ayat-ayat, Tafsir Fi, and Zilalil Quran. “Ayat-Ayat Pilihan Tafsir Fi Zilalil Quran 1,” n.d.
- Qutb, Sayyid. *Beberapa Studi Tentang Islam*. Edited by Zainuddin. Jakarta: Lembaga Konsultan dan Bantuan Hukum untuk Wanita, 1981.
- — —. *Fi Zhilalil Quran*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1973.
- — —. *Ma’alim Fi Al-Thariq*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1979.
- Rahmasari, Tri Padila. “PERGESERAN MAKNA HEDONISME EPICURUS DI KALANGAN GENERASI MILENIAL.” *Jurnal Yqzhan* 8, no. 1 (2022): 51–67.
- Ridawati, Mujiatun, and Muhamad Johari. “Metode Sayyid Quthb Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Mengenai Kepemilikan Dan Harta (Pembacaan Terhadap Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur’ân).” *Journal of Enterprise and Development* 1, no. 2 (2019): 25–40. <https://doi.org/10.20414/jed.v1i02.971>.
- Siregar, Abu Bakar Adanan. “Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an Karya Sayyid Qutb.” *Ittihad* 1, no. 2 (2017): 255–62.
- Syafuri. “Al Qisthâs; Jurnal Hukum Dan Politik 1,” 1996, 1–30.
- Tempo, Tim Penyusun Pusat Data dan Analisa. *Ikhwanul Muslimin Dari Mesir Sampai Indonesia*. Jakarta: TEMPO Publishing, 2019.

- Yuwana, Lingga. (2020). Teologi Islam Perspektif Sayyid Qutb. *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1, 65–75.
- Wahid, Abd. (2012). *Sosialisme Dalam Islam Menurut Sayyid Quthb* (Banda Aceh, Yayasan Pena Banda Aceh; Divisi Penerbitan).